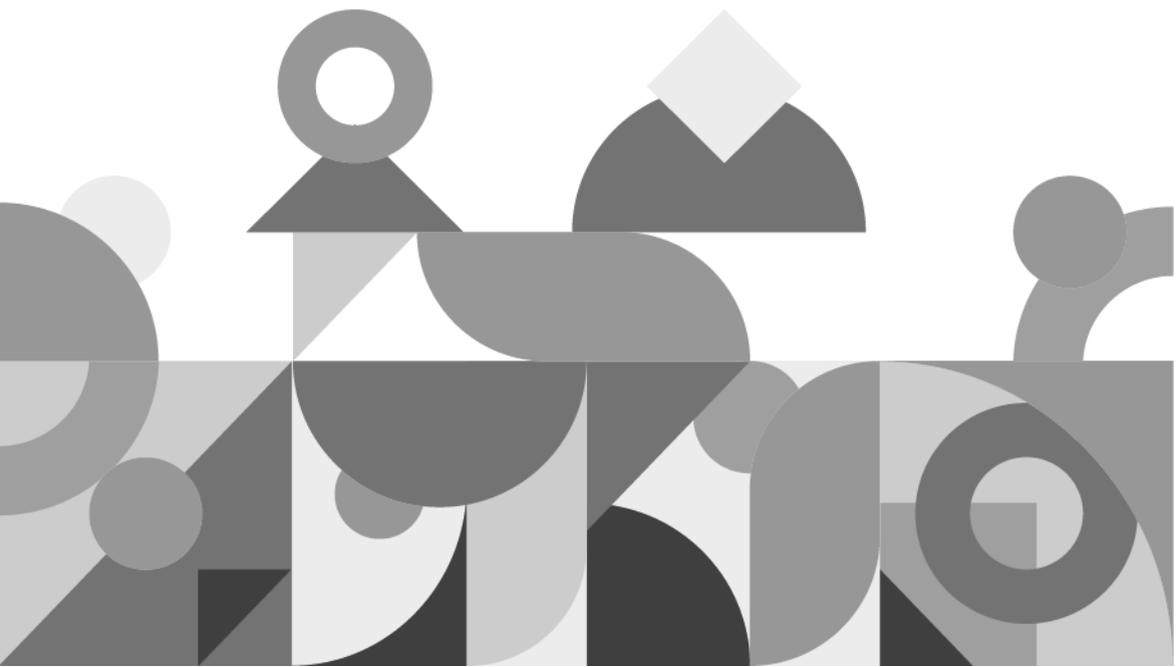


**NILAI FILOSOFIS  
TRADISI *NYADRAN KALI*  
DI DESA KANDRI  
SEMARANG**

Rufus Goang Swaradesy



## PENDAHULUAN

Desa Kandri merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Pati, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Desa ini memiliki beberapa potensi terutama potensi wisata seni dan budaya yang dikembangkan. Desa Wisata Kandri terkenal karena warganya masih melestarikan tradisi dan budaya lokal yang dimiliki. Beberapa tradisi budaya lokal yang masih dilestarikan di desa Kandri antara lain Ritual memotong *bambu krincing*, upacara *sesaji rewanda*, dan ritual *Nyadran kali* yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat desa Kandri. Tradisi tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki desa Kandri yang mengandung nilai-nilai lokal dan masih dilestarikan. Khusus tradisi *Nyadran kali*, tradisi ini menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin setiap 1 tahun sekali. *Nyadran kali* sendiri adalah tradisi yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang diyakini telah menyelamatkan desa dari bencana banjir yang pernah terjadi.

Tradisi *Nyadran kali* ini sampai saat ini masih dilestarikan. Tahun 2023 ini, pelaksanaan tradisi *Nyadran kali* ini dipersiapkan oleh pemuda Desa Kandri. Hal ini menarik karena selain upaya pelestarian, hal tersebut juga memperlihatkan bahwa di Desa Kandri terjaga estafet budaya. Estafet budaya ini mengacu pada upaya menjaga dan melestarikan budaya dari generasi ke generasi sebagai bentuk warisan dan identitas budaya suatu daerah. Dalam hal ini, estafet budaya di Desa Kandri diwujudkan dalam upaya menjaga keaslian tradisi *Nyadran kali* dan meneruskannya kepada generasi muda.

Upaya estafet budaya dalam pengelolaan wisata *Nyadran kali* di Desa Kandri dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan penyelenggaraan wisata *Nyadran kali*, seperti melibatkan kelompok pemuda, ibu-ibu, dan warga setempat. Selain itu, juga dilakukan pengenalan dan pembelajaran mengenai budaya *Nyadran kali* kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal, seperti melalui kegiatan di sekolah atau melalui kegiatan di lingkungan masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan Desa Kandri sudah dilakukan antara lain (khotimah, 2019) yang meneliti tentang

perbedaan-perbedaan budaya antara wisatawan asing dengan masyarakat lokal yang diteliti berdasarkan kajian komunikasi lintas budaya. Hasil penelitian ini yakni terjadi faktor pembeda dalam berkomunikasi yang terlihat dari sistem bahasa verbal dan non verbal, sistem ekonomi, sistem pendidikan, budaya (nilai dan norma), serta sistem agama. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lewa (2018), bahwa pengembangan pariwisata dan budaya di Desa Kandri dilakukan dengan pengembangan masyarakat berbasis kewirausahaan. Hasil penelitian ini adalah pengembangan kewirausahaan di desa kandri dilakukan dengan ecolodge (renovasi homestay), eco-recreation (wisata pertanian, kesenian lokal dan wisata keliling desa), eco-education (wisata pendidikan lingkungan), eco-research (wisata penelitian flora dan fauna), eco-energy (pengembangan sumber energi matahari dan air), eco-development (penanaman pohon buah), and eco-promotion (promosi desa wisata baik cetak maupun elektronik). Hal ini berbeda pula dengan pemberian pelatihan yang dilakukan oleh Wiyatasari (2021) untuk meningkatkan kemampuan etika pramuwisata saat memandu wisatawan Jepang. Penelitian dan pengembangan pelatihan kemampuan di Desa Kandri sudah beberapa kali dilakukan tetapi penulis mencoba melihat secara mendalam tentang makna yang terkandung dalam tradisi *Nyadran kali* berdasarkan hasil penelitian lapangan di desa Kandri tahun 2023.

## **ISI**

### **1. Gambaran Umum Desa Kandri**

Desa kandri merupakan salah satu desa yang berada di kota Semarang Jawa Tengah. Menurut Data (Alfiyanti, 2022), Desa Kandri memiliki luas wilayah 375,848 ha. Secara administratif desa Kandri terdiri dari 26 RT dan 4 RW. Penduduk Desa Kandri mayoritas suku Jawa dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Berdasarkan data BPS tahun 2020, jumlah penduduk Desa Kandri yakni 4.827 orang. Desa Kandri memiliki beragam potensi alam seperti Goa Kreo, Waduk Jatibarang, dan beberapa sendang (mata air) yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan atau aktivitas sehari-hari. Selain potensi alam, Desa Kandri juga memiliki potensi keunggulan budaya di antaranya Nyadran, sesaji Rewanda, dan Apitan.

Keragaman potensi tersebut menjadikan Desa Kandri pada tahun 2012 ditetapkan sebagai Desa Wisata oleh walikota Semarang berdasarkan surat keputusan walikota Semarang bernomor 556/407 tanggal 21 Desember 2012. Sekitar 10 tahun kemudian yakni ditahun 2022, Desa Wisata Kandri dinobatkan menjadi salah satu dari 10 besar desa wisata Jawa Tengah (sumber [visitjawatengah.jateng prov.go.id](http://visitjawatengah.jatengprov.go.id), 2022).

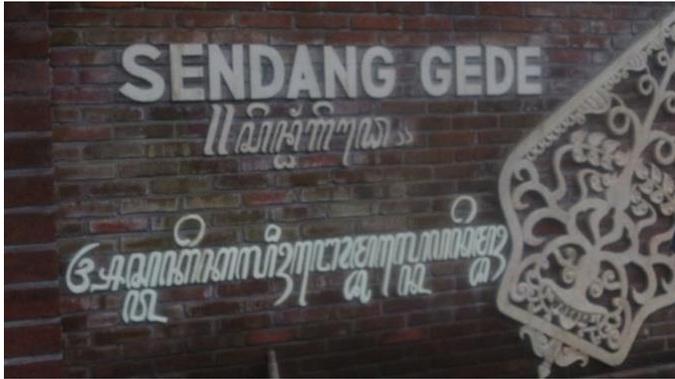
## **2. Asal Usul Desa Kandri dan Tradisi *Nyadran kali***

Desa Kandri berkaitan dengan tokoh Jawa bernama Ki Ageng Selo. Ki Ageng Selo dipercaya meyakini kesaktian yakni dapat nyekel bledek (memegang petir). Ki Ageng Selo memiliki 3 anak salah satunya adalah mbah Nyai Pati. Mbah Nyai Pati ini memiliki anak yang bernama Mbah Joyo Kusumo. Mbah Nyai Pati dan Mbah Joyo Kusumo ini menetap di daerah yang sekarang bernama Gunung Pati Semarang.

Suatu hari, Ki Ageng Selo mengutus pengikutnya untuk silaturahmi ke daerah dimana Mbah Joyo Kusumo tinggal. Maka diutuslah dua kakak beradik yakni Nyai Sekarsari (Sariyah) dan Nyai Sariyani. Supaya Mbah joyo Kusumo mengetahui bahwa kakak beradik tersebut adalah utusan, maka Ki Ageng Selo membawakan bibit pohon Kandri (*Bridelia Monoica*). Pohon Kandri ini identik dengan Ki Ageng Selo karena pada saat Ki Ageng Selo dapat memegang petir, ia memanjat pohon Kandri.

Sesudah diterima bibit pohon kandri dari Ki Ageng Selo, Mbah Joyo Kusumo menanamnya. Ternyata sesuatu keanehan terjadi yakni dari bibit pohon Kandri tersebut muncullah sumber air yang banyak dan mengalir tanpa henti. Karena khawatir akan menenggelamkan desa tersebut, maka warga menemui sesepuh (Mbah Japar) untuk meminta tolong supaya menghentikan aliran airnya. Lalu Mbah Japar menutup sumber air tersebut menggunakan Gong, Kepala Kerbau, dan *Jadah* (makanan tradisional). Setelah ditutup dengan tiga benda tersebut, maka sumber air mengalir tidak sederas sebelumnya. Lalu oleh warga sekitar dibangunlah sendang unuk menampung air tersebut yang saat

ini masih ada bernama Sendang Gede. Untuk mengenang peristiwa tersebut, maka desa ini dinamakan desa Kandri. Serta setiap Kamis Kliwon pada Bulan Jumadil Akhir dilaksanakan tradisi *Nyadran kali* yang masih dilestarikan sampai saat ini.



**Gambar 1.** Sendang Gede di Desa Kandri  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)



**Gambar 2.** Kepala Kerbau sebagai sarana wajib tradisi *Nyadran kali*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

### **3. Tradisi *Nyadran kali* di Desa Kandri**

*Nyadran kali* adalah salah satu tradisi yang terdapat di Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kabupaten Semarang. Tradisi ini merupakan salah satu contoh bentuk estafet budaya yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan hingga saat ini. *Nyadran kali* biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan Jumadil Awal dalam kalender Jawa. Namun karena sempat tidak terlaksana karena adanya pandemi covid-19, *Nyadran kali* baru dilaksanakan lagi pada Januari 2023. Acara ini

merupakan bentuk syukuran dan penghormatan kepada para leluhur dan penjaga sungai, yang dianggap sebagai sumber kehidupan masyarakat di desa Kandri.

Secara umum, *Nyadran kali* diadakan di area sungai atau kali yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Tradisi *Nyadran kali* dilaksanakan oleh masyarakat desa Kandri dengan berkumpul di sepanjang sungai Kali dan melakukan ritual seperti bersih-bersih sungai, menghias kapal perahu, dan menyalakan obor. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan menyuguhkan sesajen kepada leluhur dan penjaga sungai.

*Nyadran kali* selain sebagai ritual keagamaan, *Nyadran kali* sebagai ajang silaturahmi dan memperkuat tali persaudaraan antara sesama anggota masyarakat. Selain itu, tradisi *Nyadran kali* juga memberikan peluang untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda sebagai upaya mempertahankan tradisi budaya dan nilai-nilai luhur dari nenek moyang mereka. Yang berbeda pelaksanaan tradisi *Nyadran kali* ini daripada tahun-tahun sebelumnya adalah masyarakat Desa Kandri mempercayakan pelaksanaan tradisi ini kepada generasi muda untuk melaksanakan tradisi tersebut secara benar dan teratur. Sesuai dengan pernyataan salah satu tokoh masyarakat Desa Kandri yakni "*sing enom sing ngupakara lan ngupayake, sing sepuh jaluk pangestune*" (yang muda yang berusaha, yang tua mendoakan dan merestui).

Pelaksanaan upacara tradisi *Nyadran kali* di Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Semarang dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yakni:

- 1) Menyambut tamu: Sebelum acara dimulai, masyarakat akan menyambut tamu-tamu yang datang dari luar desa, seperti kerabat atau teman dekat.
- 2) Menyiapkan sesajen: Setelah tamu-tamu disambut, masyarakat kemudian menyiapkan sesajen berupa nasi, lauk-pauk, buah-buahan, dan bunga rampai. Sesajen ini akan dipersembahkan sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia.
- 3) Ngondhog/ membersihkan sungai: Tahap awal dalam upacara *Nyadran kali* adalah membersihkan sungai atau kali yang dianggap suci oleh masyarakat setempat. Masyarakat membersihkan sungai

dari sampah atau benda-benda lainnya yang dapat mengganggu jalannya upacara.

- 4) Melarung sesajen: Setelah sungai bersih, masyarakat mempersiapkan sesajen atau bunga rampai untuk dilarung ke sungai. Sesajen ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan roh yang berada di sungai.
- 5) Prosesi arak-arakan: Setelah sesajen dilakukan, masyarakat mempersiapkan prosesi arak-arakan menuju sungai. Prosesi arak-arakan diawali dengan membawa bendera dan gamelan serta diikuti oleh masyarakat yang memegang sesajen.



**Gambar 3.** Prosesi Arak-arakan ke Sendang Gede  
(Sumber: Hari Shintu, 2023)

- 6) Melarung sesajen ke sungai: Sesampainya di sungai, sesajen atau bunga rampai yang sudah dipersiapkan oleh masyarakat akan diluncurkan ke sungai sebagai penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal dunia.
- 7) Doa bersama: Setelah melarung sesajen, dilakukan doa bersama sebagai bentuk syukur dan permohonan kepada Tuhan serta memohon kepada para leluhur untuk memberikan berkah dan keberkahan.
- 8) Berbagi makanan: Setelah selesai melakukan upacara, masyarakat biasanya mengadakan makan bersama sebagai ajang silaturahmi dan memperkuat tali persaudaraan antar warga



**Gambar 4.** Berbagi makanan di Sendang Gede  
Sumber: Hety Rismawati, 2023

#### **4. Sarana yang wajib ada di Tradisi *Nyadran kali***

Pelaksanaan tradisi *Nyadran kali* harus ada beberapa elemen wajib. Ketiga elemen ini adalah kepala kerbau, gong, dan *jadah*. Ketiga ini berkaitan dengan tradisi *Nyadran kali* dan memiliki makna filosofis masing-masing.

##### 1) Kepala Kerbau

Seringkali dijumpai suatu ritual tradisi Jawa yang menjadikan hewan sebagai wujud pengorbanan. Bisa dalam wujud kepala kerbau, sapi, kambing, maupun ayam. Pengorbanan kepala binatang ini memiliki makna yang dalam. Masyarakat Jawa merepresentasikan kepala kerbau sebagai lambang dari kebodohan, maka dari itu banyak masyarakat yang menanam kepala kerbau agar terhindar dari kebodohnya. Hal ini berdampak pada keyakinan dan prinsip hidup masyarakat Kandri yang terus dijaga sampai saat ini. ini dibuktikan dengan orang tua di masyarakat di Desa Kandri yang memiliki anak untuk menyekolahkan dengan semangat. Secara tidak langsung ini berdampak pada sumber daya manusia di Desa Kandri terus mau belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Desanya. Di masa sekarang, dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran kali*, kepala kerbau kini diganti dengan kepala sapi, namun hal tersebut tidak menghilangkan esensi dari representasi tersebut. Dan berdasarkan informan yang diwawancarai, tidak ada kewajiban yang menyebutkan bahwa kepala sapi atau kerbau harus berwarna tertentu.

## 2) Gong

Gong merupakan salah satu bagian dari alat musik gamelan. Gong biasanya dimainkan sebagai akhiran dalam sebuah tembang. Biasanya bunyi Gong akan terdengar lebih keras daripada alat musik lainnya. Gong sebagai salah satu sarana di ritual tradisi *Nyadran kali* ini dapat dimaknai bahwa Gong memiliki arti “Suara” atau “Menyuarakan”. Gong melambangkan bahwa keberadaan Desa Kandri ini disebarluaskan bahkan sudah didengar bukan hanya dalam negeri, bahkan sampai luar negeri sehingga sudah menjadi desa wisata yang cukup terkenal.

## 3) *Jadah*

*Jadah*, merupakan makanan tradisional yang diolah dari ketan dengan campuran kelapa yang memiliki arti “Lekat” karena teksturnya pun cukup lengket. Hal ini melambangkan masyarakat Desa Kandri ini memiliki kerukunan dan hidup saling membantu. RT, RW, dan Lurah merupakan bentuk organisasi yang dibentuk untuk melekatkan masyarakat Desa Kandri. Organisasi RT, dalam bahasa Jawa merupakan akronim dari *Rukun Tonggo (Gotong dan Renggo)* hal ini berarti masyarakat Desa Kandri saling menghormati dan saling membantu.

Ketiga elemen ini biasanya akan menjadi objek penting dalam setiap acara *Nyadran kali*, Matirta Suci Dewi Kandri. Setelah acara selesai, kepala kerbau yang ada nantinya akan dibawa untuk dimasak oleh masyarakat di Rumah Alas, yang merupakan tempat komunitas pemuda desa serta pelaku seni dan budaya. Tidak lupa dengan kue *jadah* yang juga akan dibagikan kepada masyarakat setempat.

## 5. Nilai Filosofis Tradisi *Nyadran kali*

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tradisi *Nyadran kali* di Desa Kandri memiliki makna nilai yang mendalam. Tradisi *Nyadran kali* di Desa Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kabupaten Semarang memiliki nilai filosofis antara lain:

- 1) Penghormatan terhadap leluhur: Dalam tradisi *Nyadran kali*, masyarakat Desa Kandri menghormati leluhur yang telah meninggal dunia dengan cara mempersembahkan *sesajen* dan berdoa bersama. Hal ini menunjukkan adanya rasa penghormatan dan rasa syukur kepada leluhur yang dianggap sebagai penjaga keselamatan dan keberuntungan masyarakat.
- 2) Keseimbangan alam: Upacara tradisi *Nyadran kali* di Desa Kandri biasanya dilakukan di area sungai atau kali yang dianggap suci. Dalam hal ini, masyarakat menjaga kebersihan dan keseimbangan alam sekitar sungai, sehingga tercipta harmoni antara manusia dan lingkungannya.
- 3) Kekompakan dan persaudaraan: Upacara tradisi *Nyadran kali* juga menjadi ajang untuk memperkuat tali persaudaraan dan kekompakan antaranggota masyarakat. Selain itu, masyarakat juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong kepada generasi muda sebagai bagian dari mempertahankan tradisi budaya dan kearifan lokal.
- 4) Rasa syukur dan ketulusan: Dalam tradisi *Nyadran kali*, masyarakat Desa Kandri menunjukkan rasa syukur dan ketulusan dengan mempersembahkan *sesajen* sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Hal ini juga menunjukkan adanya rasa ketulusan dan ikhlas dalam beribadah dan melakukan kegiatan sosial.
- 5) Ketenangan dan keharmonisan: *Nyadran kali* di Desa Kandri juga memberikan nilai filosofis tentang ketenangan dan keharmonisan. Selama acara berlangsung, suasana menjadi tenang dan damai. Masyarakat melakukan doa bersama sebagai bentuk refleksi diri dan keharmonisan dengan alam dan leluhur mereka.
- 6) Kepercayaan dan spiritualitas: Tradisi *Nyadran kali* di Desa Kandri juga menunjukkan kepercayaan dan spiritualitas masyarakat terhadap leluhur dan kekuatan alam. Hal ini tercermin dari cara melakukan upacara adat yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan rasa hormat kepada leluhur yang dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan dan keamanan bagi masyarakat.

## **PENUTUP**

Tradisi *Nyadran kali* merupakan bentuk budaya lokal di Desa Kandri Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang yang sarat akan nilai dan terus dilestarikan. Nyadran sebenarnya sebuah tradisi yang banyak diyakini di berbagai wilayah di Indonesia, tetapi Desa Kandri membuktikan bahwa tradisi nyadran dapat dikemas sedemikian rupa sehingga terikat menjadi satu yakni seni, bahasa, sejarah, bahkan kepercayaan. Jika diteliti lebih lanjut, tradisi ini menjadi wujud nyata multikulturalisme yang ada di Indonesia. Penelitian ini dapat terlaksana karena bantuan dan kerjasama beberapa pihak antara lain Prodi Film Televisi ISBI Bandung, Universitas Presiden, Institut Kesenian Jakarta, pemuda Desa Kandri, pokdarwis Desa Kandri. Peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga akan diikuti oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

## **REFERENSI**

- Alfiyanti, Nurul & Puji Lestari. 2022. Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kandri Kecamatan Gunungpati sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS di SMP Negeri 22 Semarang. *Jurnal Sosiolum* 4 (1): 15-20.
- Khotimah, Nurul. 2019. Faktor Pembeda dalam Komunikasi Lintas Budaya antara Wisatawan Asing dengan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal An-Nida* 11(1): 1-11.
- Lewa, Andi Hallang. 2018. Pengembangan Masyarakat berbasis Kewirausahaan untuk Meningkatkan Pariwisata dan Budaya di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Lite* 14(1): 37-54
- Wiyatasari, Reny. 2021. Sosialisasi Budaya Wisatawan Jepang kepada Pramuwisata di Desa Wisata Kandri. *Jurnal Harmonia* 5 (1): 37-41.

**Sumber internet:**

<https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/artikel/daftar-10-besar-gelar-desa-wisata-jawa-tengah-2022> diakses 08 Maret 2023

<http://kandri.semarangkota.go.id/> diakses 08 Maret 2023.

<http://kemenpar.go.id/> diakses 08 Maret 2023.

**Sumber Informan: Sumber Informan:**

1. Masduki (pengelola desa wisata Kandri)
2. Ketua Pemuda Desa Kandri